

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Minat Belajar**

##### **2.1.1 Definisi Minat**

Proses belajar mengajar adalah proses interaksi antara siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada umumnya belajar dapat diartikan sebagai peristiwa pembentukan keterampilan yang sebelumnya tidak mungkin dilaksanakan, sedangkan menurut psikologis adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan perilaku sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan. Interaksi dalam lingkungan memungkinkan pelajar untuk belajar banyak di luar materi pelajaran utama. Selain meningkatkan *soft skill*, pengenalan materi baru juga dapat menumbuhkan minat siswa dalam berlatih di bidang yang menjadi minat mereka.

Menurut Slameto (dalam Munawaroh, 2011), minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengingat suatu kegiatan. Kegiatan yang menarik minat seseorang dengan rasa suka. Ketertarikan siswa tersebut harusnya bersumber dari motivasi mereka dalam proses pembelajaran siswa. Sejalan dengan yang ditulis Nurhasanah dan Sobandi (2016) minat didefinisikan sebagai rasa senang senang (Slameto, 2010), perhatian (Lin & Huang, 2016), fokus, keuletan, usaha, ilmu, kecakapan (Ainley, Hillman, & Hidi, 2002), semangat (Krapp, Hidi, & Renninger, 1992), arahan perilaku (Wang & Adesope, 2016), dan hasil interaksi individu dengan individu lainnya beserta konten maupun aktivitas tertentu (Schiefele, 2001), Minat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran

akademik, domain pengetahuan dan bidang studi tertentu bagi individu (Hidi, Berndoff, dan Ainley, 2002).

Minat dapat mempengaruhi tiga aspek penting dari pengetahuan seseorang yaitu perhatian, tujuan dan tingkat pembelajaran (Nurhasanah & Sobandi dalam Wang & Adesope, 2016). Lebih lanjut, konsep minat belajar merupakan sikap ketundukan terhadap kegiatan belajar, baik dalam hal perencanaan rencana studi maupun inisiatif untuk menekuni usaha secara sungguh-sungguh (Olivia, 2011). Bergin berpendapat bahwa konsep minat terdiri dari ketertarikan individu (Ainley, Hillman, & Hidi, 2002) dan sesuai keadaan (Lin & Huang, 2016) (Hidi, Berndoff, dan Ainley, 2002) (Krapp, 2002). Minat individu dapat diartikan menjadi minat mendalam pada suatu keahlian maupun aktivitas yang muncul atas dasar kepandaian, luapan perasaan, pengalaman yang sudah pernah dialami (Hidi, Berndoff, dan Ainley, 2002), serta merupakan kemauan yang berasal dari dalam diri individu untuk mengetahui sehingga muncul pengalaman baru (Fryer, 2015).

Alexander mengatakan minat situasional muncul secara tiba-tiba, sementara (Flowerdayy & Shell, 2015) dan timbulnya rasa penasarannya yang disebabkan oleh faktor lingkungan (Fryer, 2015) (Flowerdayy & Shell, 2015) (Arnaldi, 2014). Garcia mengemukakan pendapat bahwa ada tiga jenis sebagai faktor yang membedakan minat situasional, pertama menggerakkan minat situasional, kedua mempertahankan minat situasional menyangkut perasaan dan ketiga memelihara minat situasional sebagai nilai (Chen, Yang, & Hsiao, 2015).

Selanjutnya, Arianingsih dan Setiana (2018) menjelaskan bahwa minat belajar adalah rasa ketertarikan, perhatian, dan keinginan untuk lebih yang dimiliki

seseorang terhadap sesuatu tanpa adanya dorongan. Rendahnya minat siswa terhadap kemampuan berbicara Bahasa Jepang umumnya disebabkan oleh kurangnya media pembelajaran yang digunakan, proses pembelajaran yang lebih klasikal, dan keragaman kegiatan pembelajaran yang kurang. Akibatnya keberhasilan belajar Bahasa Jepang siswa kurang karena minat belajar Bahasa Jepang kurang optimal dan perilaku belajar lainnya seperti suasana kelas yang nyaman saat belajar Bahasa Jepang sebagian besar tidak terlihat.

Minat adalah kecenderungan yang kuat terhadap sesuatu yang muncul dari kebutuhan atau keinginan yang dirasakan atau tidak dirasakan terhadap hal tertentu. Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk memperhatikan atau tertarik pada seseorang, sesuatu, barang, atau kegiatan dalam bidang tertentu. Minat dapat menjadi penyebab kegiatan atau hasil partisipasi dalam kegiatan. Oleh karena itu, minat belajar adalah kecenderungan pikiran untuk memperoleh informasi, pengetahuan, atau keterampilan melalui usaha, pendidikan, atau pengalaman (Hardjana, 1994).

Sebagaimana yang disebutkan oleh Slameto (2010) minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator yaitu minat untuk belajar, perhatian dalam belajar, semangat belajar dan pengetahuan. Ketertarikan untuk belajar ketertarikan untuk belajar dapat didefinisikan apabila individu yang memiliki rasa ketertarikan terhadap suatu bidang maka dapat dipastikann bahwa mereka memiliki rasa ketertarikan terhadap bidang tersebut. Hal ini dapat membuat seseorang memiliki kesadaran untuk mencari tahu dan memahami bidang tersebut dengan sendirinya, membuat individu tersebut memiliki rasa semangat yang tinggi sehingga menekuni

bidang yang ia minati. Perhatian adalah mengamati, memahami, atau memfokuskan atau bertindak jiwa seseorang pada orang lain dengan mengesampingkan orang lain. Jadi siswa memusatkan perhatiannya pada pembelajaran ketika jiwa dan pikirannya terfokus pada apa yang sedang dipelajarinya. Pengetahuan berarti bahwa mereka yang tertarik pada pelajaran memiliki pengetahuan yang luas tentang pelajaran dan manfaat mempelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.1.2 Minat Belajar Bahasa**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian belajar berarti proses, cara, atau perbuatan belajar dari makhluk hidup. Dapat dikatakan bahwa belajar adalah hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang mempengaruhi pemahaman. Belajar adalah hasil interaksi antara stimulus dan Seseorang dianggap telah mempelajari sesuatu jika ia dapat membuktikan perubahan perilaku.

Menurut Slameto (2015) belajar adalah suatu proses dimana seseorang melakukan perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil dari interaksi pengalaman itu sendiri. untuk lingkungan. Kemudian Tarigan (2019) menambahkan bahwa Belajar adalah peristiwa internal atau proses apa pun yang perlu digerakkan serta mencapai perubahan pada diri sendiri untuk menjadi perilaku yang lebih baik. Adapun gerakan untuk mencapai perubahan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dimana salah satunya adalah minat.

Santrock (2016) mengatakan minat adalah suatu keinginan atau hasrat yang berkelanjutan untuk terlibat dalam suatu aktivitas atau topik tertentu. Gagne (2013) menambahkan minat adalah suatu kecenderungan atau keinginan yang terus-menerus untuk belajar tentang suatu topik atau melakukan suatu aktivitas. Menurut

Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2017), minat adalah suatu keinginan yang berkelanjutan untuk terlibat dalam suatu topik atau aktivitas karena kepuasan yang diperoleh dari topik atau aktivitas tersebut.

Kemudian minat memiliki beberapa macam yang dimana salah satunya adalah minat terhadap bahasa. Sebuah studi oleh Babbel (2020) menemukan bahwa minat dalam belajar bahasa-bahasa Asia, seperti Jepang dan Korea, meningkat di antara orang-orang di dalam maupun di luar Asia, karena budaya populer seperti anime dan K-pop semakin populer di seluruh dunia. Dari beberapa pendapat tersebut maka peneliti berpendapat bahwa minat belajar bahasa adalah keinginan atau motivasi seseorang untuk belajar bahasa asing, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dalam bahasa itu atau untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya yang terkait dengan bahasa itu.

## **2.2 Pembelajaran Kaiwa**

### **2.2.1 Standar Kemampuan Kaiwa di Perguruan Tinggi**

*Kaiwa* merupakan mata kuliah yang melatih kemampuan berbicara pelajar khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang. Keterampilan berbicara adalah salah satu komponen keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Yeni, Suartini, Sadyana, dan Hermawan (2020) menyebutkan bahwa berbicara adalah tempat penyampaian ide maupun gagasan terhadap pendengar sehingga apa yang disampaikan oleh pembicara dapat tersampaikan. Kemampuan berbicara bahasa Jepang dapat dilihat dari pemahaman bahasanya serta kemampuan berkomunikasinya dalam bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap penelitian-penelitian terdahulu, masih banyak perguruan tinggi yang belum memenuhi kaidah standar kemampuan berbicara alamiah. Hal ini dapat diukur melalui standar yang sesuai dengan *JF Nihongo Kyouiku Standaado*. Pada *website JF Nihongo Kyouiku Standaado* standar yang biasa dipergunakan di eropa yaitu CEFR untuk mengukur tingkatan kompetensi komunikatif. Astami (2015) menjelaskan fokus dari CEFR adalah kemahiran secara gramatikal, sociolinguistik, dan pragmatik.

Pada mata kuliah Kaiwa Tingkat I (satu) di Program Studi Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia, buku yang digunakan adalah *Dekiru Nihongo*. Pada buku *Dekiru Nihongo* salah satu pengukuran kemampuan berbicara adalah dapat melakukan percakapan sederhana, perlahan dan diulang-ulang, mengganti ungkapan, memberi bantuan, dapat melakukan tanya jawab dengan topik sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Nagata (2016) bahwa praktik berulang atau pengulangan adalah cara yang paling efektif untuk meningkatkan keterampilan kaiwa. Para ahli menyarankan untuk terus berbicara dengan orang-orang yang fasih dalam bahasa Jepang, misalnya, melalui pertukaran bahasa dengan *native speaker* ataupun dengan sesama pembelajar yang sudah fasih berbahasa Jepang. Hasegawa dan Thornton (2019) menambahkan keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran kaiwa juga dapat kemajuan yang lebih cepat dalam keberhasilan Kaiwa.

### 2.2.2 Kesulitan Pembelajar Kaiwa di Indonesia

Bahasa Jepang adalah bahasa yang banyak dipelajari oleh pelajar Indonesia. Ketertarikan mereka terhadap bahasa Jepang umumnya bermula dari kecintaan mereka terhadap anime, lagu-lagu Jepang, drama Jepang, manga, dan cosplay. Di sisi lain, permintaan industri akan lulusan bahasa Jepang semakin meningkat. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Lapasaul, Hardi, dan Amiruddin (2015) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Jepang pada program pendidikan bahasa Jepang di Indonesia bermacam-macam, seperti ingin bekerja di Jepang, ingin menjadi animator, ingin menjadi guru bahasa Jepang, dan ingin melanjutkan studi di Jepang. Namun, beberapa pembelajar bahasa Jepang yang berasal dari Indonesia masih kesulitan dengan penggunaan dan pelafalan kosakata bahasa Jepang yang benar. Renninger (2014) juga mengatakan bahwa kesulitan yang dialami oleh pembelajar asing hurufnya berbeda dengan huruf pada umumnya yaitu alfabet. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Firdaus dan Setiana (2022) bahasa Indonesia dan bahasa Jepang pada umumnya mempunyai perbedaan dalam indikator huruf, kosa kata, pengucapan dan penggunaan gramatikal.

Diner (2019) melanjutkan bahwa pembelajar yang ada di Indonesia biasanya menghadapi kesulitan ketika belajar bahasa Jepang karena perbedaan antara bahasa Indonesia dan Jepang. Dari segi struktur bahasa, bahasa Jepang memiliki struktur SOP, karakter bahasa Jepang memiliki beberapa jenis seperti *hiragana*, *katakana*, *kanji*, dan *romaji*, dan ada bahasa resmi dan tidak resmi, dan seseorang Ada bahasa untuk menunjukkan jika mengenal dekat dengan seseorang maupun tidak, dan juga kosakata bahasa Jepang yang memiliki banyak arti.

Pada dasarnya, kesulitan dalam berbicara dan belajar bahasa Jepang tidak hanya disebabkan oleh faktor pribadi peserta didik, tetapi juga oleh berbagai faktor lainnya, diantaranya yaitu, siswa yang tidak memahami apa yang diajarkan guru mereka, gugup dan kurang percaya diri untuk berbicara di depan sekelompok besar orang, dan suasana kelas yang kurang mendukung dan tidak efektif, yang merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pembelajaran yang buruk. Selain itu, dari sudut pandang guru dapat menjadi kendala yang dapat dipandang sangat sulit bagi guru untuk memberikan materi siap pakai yang menginspirasi dan mengajak siswa untuk berani berbicara.

Salisah (2018) menjelaskan bahwa kesulitan pelajar bahasa Jepang ketika berada di dalam kelas. Ada banyak keadaan yang dialami oleh siswa yang dimana mempunyai hal yang ditanyakan tapi tidak bisa mengatakannya sama sekali. Aspek juga disertakan ke dalam masalah (berbicara): pengucapan yang buruk, kurangnya kosa kata, kurangnya pemahaman ketika dikomunikasikan dengan benar. Selain itu ada masalah lain yang dialami oleh pelajar, ada beberapa pelajar yang takut membuat kesalahan, padahal ia memiliki nilai dan pengetahuan yang baik tentang kosakata dan tata bahasa, tetapi kurang percaya diri untuk berbicara. Satu kemungkinan alasan mengapa dia malu berbicara di depan umum adalah ketakutannya membuat kesalahan dan berpikir itu adalah hal yang memalukan.

Dilihat dari masalah yang disebutkan di atas, salah satu masalah yang dihadapi pembelajar dalam berbicara bahasa Jepang adalah kurangnya kosa kata. Ketika seorang pelajar memperoleh kosa kata yang banyak, proses perolehan keterampilan percakapan juga berkembang. Ini adalah salah satu bagian terpenting

dari belajar berbicara bahasa Jepang. Sejalan dengan Machi Hiromitsu (2004), *Goi* atau kosakata merupakan aspek kebahasaan yang perlu diperhatikan dan dimiliki agar dapat membantu kelancaran Bahasa Jepang dengan baik lewat lisan maupun tulisan.

Kemampuan berbicara merupakan penerapan pengetahuan pembelajar terhadap kata dan pola kalimat bahasa Jepang yang dipelajari. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran bahasa Jepang dan kurangnya minat siswa terhadap bahasa Jepang menuntut guru untuk terlibat dalam kegiatan belajar mengajar yang lebih kreatif dan inovatif. Hal ini sejalan dengan Ogawa (1984) pengertian berbicara yaitu:

話すということ は人と人の間で意思を伝えるあう、いわゆるコミュニケーションであり、その形には1人たい1人、1人对多数、多数対1人などがある。“Berbicara juga termasuk suatu komunikasi, yaitu penyampaian makna oleh satu orang ke orang lain, yang dapat mengambil bentuk satu orang ke orang lain, satu ke banyak, atau sebaliknya.”

### **2.2.3 Metode dan Strategi Belajar Kaiwa**

Guru profesional dituntut untuk mampu menunjukkan kemampuannya di depan kelas. Salah satu keterampilan tersebut, yaitu penyampaian yang jelas saat menjelaskan bahan ajar kepada pembelajarnya. Supaya pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, pengajar membutuhkan beberapa macam strategi pembelajaran agar dapat menentukan strategi yang tepat terhadap pembelajarnya. Hal yang perlu dipelajari oleh pengajar dalam konsep strategi pembelajaran menurut Anitah (2007) yaitu, memahami pendekatan, strategi, metode, teknik belajar, teori dasar, serta berbagai jenis pendekatan strategi pembelajaran. Untuk

mencapai tujuan pembelajaran, setiap guru dituntut untuk memahami strategi pembelajaran yang tepat yang akan dilaksanakan. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru perlu memikirkan suatu strategi. Kumaravadivelu (2011) menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat berdampak pada tingkat penguasaan atau prestasi belajar siswa.

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting di dalam suatu pembelajaran. Zaini (2017) meyakini bahwa tidak ada satupun metode pembelajaran yang dianggap sebagai paling efektif. Namun, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran diperlukannya metode pembelajaran yang tepat. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Patel (2008) mengungkapkan bahwa metode merupakan tujuan pembelajaran yang dicapai melalui strategi tertentu. Mackey dalam Patel (2008) menyebutkan berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan, yaitu; Metode Penerjemahan Tata Bahasa, Metode Langsung, Metode Bilingual, dan Metode Membaca.

Meskipun Metode Penerjemahan Tata Bahasa memiliki beberapa kekurangan, namun metode ini memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode lain. Diantara kelebihannya adalah dengan metode ini, kata atau frase dari bahasa asing akan lebih mudah dipelajari jika diajarkan dengan cara penerjemahan.

Metode langsung disebut juga dengan "*Direct Method*" adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara langsung tanpa harus melakukan latihan apapun. Dengan metode ini, guru tidak menggunakan bahasa ibu atau bahasa pembelajar sebagai alat untuk menjelaskan bahasa yang dipelajari. Sebagai

gantinya, guru akan menunjuk ke objek tertentu yang digunakan untuk menjelaskan kata benda atau gerakan tertentu untuk menunjukkan kata kerja.

Metode bilingual adalah metode selanjutnya yang perlu dipertimbangkan. Metode ini dikatakan sebagai pengembangan dari metode audiovisual yang dikembangkan oleh Dodson. Dalam metode ini, bahasa ibu digunakan untuk menjelaskan kosa kata yang sulit dipahami siswa. Padanan kata asing dalam bahasa ibu dijelaskan untuk memudahkan pemahaman siswa. Metode ini cukup efektif untuk pembelajaran bahasa asing tingkat pemula.

Metode lain adalah metode membaca, juga dikenal sebagai "*The Reading Method*". Dalam kondisi seperti ini, memahami teks lebih penting daripada berbicara. Oleh karena itu, yang penting dalam metode ini adalah pemahaman teks, atau pemahaman bacaan.